

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses bimbingan yang mempunyai dasar dan tujuan yang terencana dengan jelas. Keterkaitan antara dasar sebagai landasan dan tujuan sebagai target yang ingin dicapai menjadikan proses bimbingan tersebut dapat dikatakan sebagai rangkaian aktivitas dalam suatu sistem, tak terkecuali sistem pendidikan Islam.¹

Pendidikan yang baik adalah pendidikan dalam prosesnya mampu mengembangkan fitrah peserta didik, terutama fitrah akal dan agamanya, dengan fitrah ini, peserta didik akan dapat mengembangkan daya pikir rasionalnya. Sementara melalui fitrah agama akan tertanam pilar-pilar kebaikan pada diri peserta didik yang kemudian berpengaruh dalam seluruh aktivitas hidupnya.²

Sejalan dengan hal tersebut, Azzumardi Azra juga menyebutkan tujuan pembangunan Indonesia untuk mewujudkan manusia yang sejahtera lahir dan batin, maka penguasaan atas sains teknologi memerlukan perspektif etis dan perpaduan moral.³ Kesalahan dalam merancang sistem pendidikan atau kecacatan dalam proses akan menghasilkan generasi yang akan mengidap penyakit-penyakit sosial yang akan meruntuhkan bangunan Islam. Pendidikan

¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 51

² Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 178-179

³ Azzumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logis Wacana Ilmu, 2002), h. 46

agama juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan pribadi Muslim yang cendikia dan berwawasan Islam sesuai dengan Alquran dan hadis.⁴

Melihat kondisi umat Islam saat ini bahwa umat Islam adalah umat yang jumlahnya terbanyak, paling subur tanahnya, serta umat yang satu-satunya memiliki jalan dan pedoman hidup yang lurus, namun kenyataannya dialah umat yang paling goyah, yang mudah dipengaruhi oleh budaya luar, serta tidak mampu mempertahankan diri dari serangan musuh. Terjadinya pengikisan akidah dan pemikiran yang substansinya jauh dari syariat Islam, pada gilirannya dapat merusak akhlak dan peradaban. Sebagaimana kita lihat fenomena tanpa perspektif etis dan bimbingan moral akan menimbulkan berbagai konsekuensi yang menciptakan masalah-masalah kemanusiaan yang cukup berat.

Semua kekhawatiran tersebut harus diantisipasi oleh dunia pendidikan. Pendidikan harus mampu menempatkan posisinya sebagai *agen of change*. Proses pendidikan harus mampu mencapai tujuan dalam mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Sejalan dengan tujuan ini pelaksanaan pendidikan agama juga dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spritual dan membentuk peserta

⁴ Tate Qamaruddin, *Jalan Agen Perubahan*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyatuna, 2003), hal. 9

⁵ Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003), hal. 8

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, berpikir dan berkarya, sehat, kuat dan berketerampilan tinggi untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya. Tujuan tersebut dirumuskan dalam satu istilah yaitu “*Insan Kamil*” (paripurna).⁶

Tujuan pendidikan tidak hanya mengejar kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tapi juga mengarah pada semakin dekatnya anak didik dengan Sang Pencipta. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pemberian Pendidikan Agama Islam (PAI) mulai dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi mutlak diperlukan, melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) akan tercipta harmonisasi kehidupan anak didik, baik dalam kapasitas sebagai hamba Allah yang bertugas mengabdikan kepada-Nya maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi yang bertugas memakmurkan alam semesta. Mengingat Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Secara umum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar agama Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan as-Sunnah.
2. Prinsip-prinsip dasar Pendidikan Agama Islam (PAI) tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syaria’ah merupakan penjabaran dari konsep Islam, akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman,

⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 134

termasuk kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.

3. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya mengantarkan siswa untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana siswa dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotor.
4. Tujuan diberikannya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah untuk membentuk siswa yang beriman dan bertawa kepada Allah SWT, memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam dan berakhlakul karimah.⁷

Para siswa Sekolah Menengah sedang berada pada tingkat perkembangan yang disebut “masa remaja” atau pubertas. Mereka berada dalam masa di mana terjadi perubahan-perubahan psikologis. Dalam masa perubahan itu, siswa umumnya mengalami berbagai kesulitan dan masalah di dalam melakukan penyesuaian terhadap lingkungannya. Komponen “siswa” nampaknya sangat perlu dikaji secara serius, terlebih dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam sangat *observable*, bagaimana sikap, prilaku, dan kepribadian siswa tersebut apakah sesuai dengan nilai-nilai moral, etika, dan akhlaq islami atau tidak.

⁷ Depag. RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 2001), h. 12

Kenyataan menunjukkan bahwa madrasah-madarasah di Indonesia belum berhasil mendidik para pemuda pemudi dengan pendidikan Islam yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Di berbagai kota besar, sudah menjadi pengetahuan umum bahwa ulah remaja dewasa ini mencemaskan masyarakat, mereka tidak lagi membolos sekolah, merokok, minum-minuman keras, atau menggoda lawan jenisnya, tetapi tak jarang mereka terlibat dalam aksi tawuran layaknya preman, terjerumus dalam kehidupan seksual pranikah, dan berbagai bentuk perilaku menyimpang lainnya.⁸ Akibat dari kerusakan akhlak ini telah menjerumuskan sebagian pemuda Indonesia mengikuti kelompok anak nakal yang dikenal dengan nama *khanafus*.⁹

Kalau diamati lebih seksama bahwa sesungguhnya kegiatan ekstra kurikuler tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan intra kurikuler. Kegiatan eskul sebagai media pembinaan dan pengembangan kemampuan, minat dan bakat para siswa mengandung seperangkat nilai-nilai yang cukup urgen bagi proses pendewasaan dan kemajuan mereka dimasa depan. Tidak sedikit para aktivis eskul yang menunjukkan kepiawainya dalam berbagai hal. Kegiatan semacam ini mampu meredam gejolak kenakalan para pelajar, karena di asumsikan bahwa kenakalan para pelajar salah satu penyebabnya adalah mereka merasa kurang senang dengan keadaan di lingkungan keluarga, sehingga waktu luang mereka digunakan pada hal-hal yang tidak bermanfaat. Sebaliknya dengan aktif mengikuti kegiatan eskul, diharapkan mereka akan

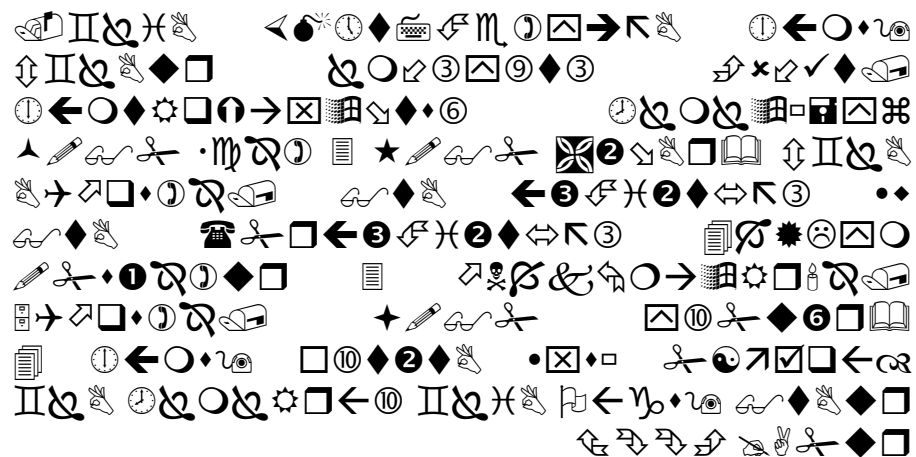
⁸ H. Baharuddin, dkk, *Psikologi Agama Dalam Prespektif Islam*, (Departemen Agama Universitas Islam Malang,(UIN) Malang, 2007), h. 40.

⁹ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2008), h. 26

merasa senang untuk bersosialisasi dengan teman-teman sepejuangannya, dan menganggap bahwa sekolah sebagai sumber inspirasi untuk memenuhi kebutuhan dan sekaligus sebagai penyalur minat dan bakat mereka, dan bukan sekedar pengisi waktu luang.¹⁰

Peranan sekolah dalam rangka mengantarkan siswa-siswinya untuk peningkatan perilaku keberagamaan, salah satu usaha yang dilakukan adalah memberikan suatu wadah supaya siswa dapat termotivasi untuk bertingkah laku yang baik terhadap dirinya sendiri, terhadap pencipta-Nya (Allah SWT) dan terhadap sesamanya.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'ad ayat 11, yaitu:



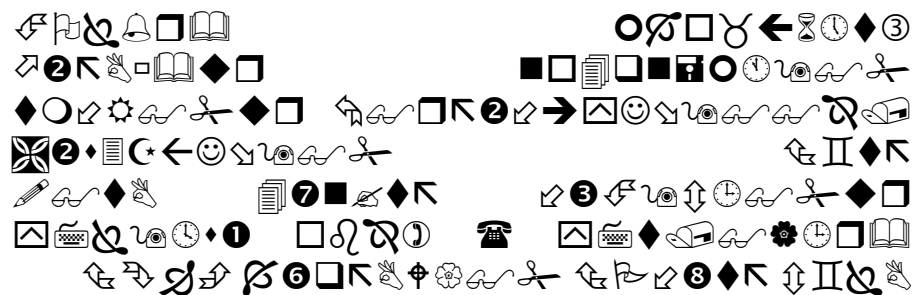
Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah, Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT tidak akan merubah keadaan seseorang atau sekelompok orang jika tidak kaum itu sendiri yang

¹⁰ Depag. RI, *op. cit.*, h. 31

akan merubahnya, sekolah dapat berfungsi untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai agama yang positif kepada siswanya yaitu salah satu jalan yang ditempuh adalah dengan mengikuti kegiatan *mentoring* agama Islam, diharapkan dengan adanya kegiatan *mentoring* tersebut siswa mempunyai perilaku keberagamaan yang baik. Sekolah Menengah Atas Negeri I Padang Panjang sebagai tempat untuk penelitian kaitannya dengan peningkatan perilaku keberagamaan melalui kegiatan *mentoring* agama Islam sangat penting untuk dibimbing untuk membentuk aspek afektif, maupun psikomotor yang mencakup perilaku keberagamaan mereka.

Dalam Al-qur'an telah disebutkan mengenai ranah Afektif dan Pikomotor, yaitu:



Artinya: Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah, (Q.S Luqman: 17).

Sekolah menengah Atas Negeri 1 Padang Panjang memiliki moto Sekolah religius berusaha terus mengembangkan model pembelajarannya dengan menjadikan mentoring agama Islam sebagai program pembinaan sikap keberagamaan siswa yang berlangsung setiap hari sabtu mulai dari jam 07.00 - 09.00 Wib. Keagamaan merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan

menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan diri seseorang atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Menurut Jalaluddin tentang sikap keberagamaan, yaitu “merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong orang untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama, sikap keberagamaan tersebut boleh adanya konsisten antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif.”¹¹

Pokok- pokok Islam yang dapat dijadikan ruang lingkup dari sikap keberagamaan menurut Yusuf Al Qardhowy adalah :

1. Aspek aqidah, ruang lingkup aqidah merupakan hal yang paling mendasar dari diri seseorang dikarenakan dengan aqidahlah seseorang memiliki pondasi atas sikap keberagamaan, aqidah juga merupakan alasan utama seseorang dapat berperilaku sebagai hamba yang percaya atas kekuasaan Tuhannya. Aqidah berkaitan dengan iman dan taqwa, hal inilah yang melahirkan keyakinan, keyakinan atas setiap yang ada pada dirinya merupakan pemberian dari Tuhannya, dan ia mengetahui bahwa ia akan kembali kepada Tuhannya pula.
2. Aspek syariah, ruang lingkup syariah merupakan realisasi atas aqidah, iman yang tertanam dalam dirinya, ia berusaha melakukan setiap kewajiban yang diperintahkan Sang Khalik, hal ini berkaitan dengan ritual atau praktek ibadah seperti Sholat lima waktu, sholat sunnah contohnya sholat dhuha dan tahajud serta sebagainya, berdoa, membayar zakat dan lain-lain. Aspek syariah ini bertautan sekali dengan rukun Iman.
3. Aspek Akhlak, ruang lingkup akhlak berkaitan dengan perilaku dirinya sebagai muslim yang taat, dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari yang semuanya itu sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini disebabkan ia memiliki kesadaran yang terdapat dalam jiwanya tentang ajaran agama yang sesungguhnya, juga setiap ajaran agamanya itu telah meresap dengan sebenar-benarnya dalam hatinya. Sehingga lahirlah sikap yang mulia, dan dalam perilaku kehidupan sehari-harinya dapat mencerminkan sikap keberagamaan, seperti mudah menolong, jujur dan bersedekah dan sebagainya.¹²

¹¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), cet. ke-1, h. 197.

¹² Yusuf Al Qardhowy, *Pengantar Kajian Islam*, Penerjemah Setiawan Budi Utomo (Jakarta: Pustaka Al Kausar, 1997), h. 55.

Mentoring merupakan Pembinaan yang mempunyai daya gugah menusuk qalbu, merangsang akal dan menyadarkan jiwa serta diskusi yang dalam prosesnya terjadi interaksi aktif antara pementor dan peserta mentor atau peserta dengan peserta menuju kepribadian yang berkualitas dalam keagamaan.¹³

Dalam *Mentoring* juga terdapat proses belajar dan mengajar, idealnya kegiatan *mentoring* tidak cuma fokus kepada bagaimana orang memberi nasehat tetapi juga bagaimana orang mau mendengarkan nasehat. Dengan begitu akan tercipta suasana saling belajar yang akan memberikan perubahan kearah yang lebih baik. Dari sinilah seseorang yang tadinya belum tahu sama sekali menjadi faham.¹⁴ Sedangkan Satria Hadi Lubis mengatakan *mentoring* sama dengan *halaqah* yaitu metode belajar dengan posisi duduk melingkar dengan jumlah anggota terbatas (biasanya tidak lebih dari 12 orang) sebagai ajang pembinaan dalam membentuk *syaksiyah islamiyah* (pribadi Islami).¹⁵

Pengertian lain *mentoring* adalah kegiatan pendidikan dan pembinaan agama Islam dalam bentuk pengajian kelompok kecil yang diselenggarakan rutin tiap pekan dan berkelanjutan. Tiap kelompok pengajian terdiri atas 3-10 orang dengan dibimbing oleh satu orang Pembina.¹⁶ *Mentoring* juga

¹³Tim Penyusun Buku Panduan Mentoring Agama Islam, *Panduan Kegiatan Mentoring, Mengantar Remaja Hidup Mulia bersama islam* (Batu Sangkar: STAIN Batusangkar, 2011), h. 2.

¹⁴Wida az- Zahida, *Mentoring Fun, Panduan Asyik mentoring di Sekolah*, (Surakarta: Afra Publishing, 2009), h. 32-33.

¹⁵Satria Hadi Lubis, *Menjadi Murobbi Sukses*, (Jakarta: Kreasi Cerdas Utama, 2003), h. 21.

¹⁶Satria Hadi Lubis, *Rahasia Kesuksesan Halaqah*, (Tangerang: Fatahillah Bina Alfikri Press, 2006), h. 1

merupakan sebuah model pembinaan generasi muda Muslim yang telah tersebar secara luas di sekolah-sekolah dan di kampus-kampus. Hal ini disebabkan *mentoring* merupakan bentuk pembinaan yang memiliki keunggulan-keunggulan, di antaranya:

1. Didapatnya pemantauan yang lebih intensif dan melekat dari seorang mentor terhadap perkembangan kualitas peserta *mentoring*
2. Lebih mendalamnya pengenalan terhadap peserta *mentoring*, sehingga mentor dapat menerapkan pendekatan secara khusus kepada tiap peserta
3. Terbangunnya ukhuwah yang lebih kokoh antar peserta *mentoring*
4. Lebih dimungkinkannya pembinaan dapat berlangsung secara kontinyu.¹⁷

Mentoring Agama Islam merupakan sebagai salah satu langkah pembinaan generasi Islam, yang memiliki peranan yang sangat penting dalam *menumbuhkan* motivasi, memperluas, memperkaya pengetahuan dan wawasan dan memberikan pencerahan bagi peserta *mentoring*. Akhir dari proses itu diharapkan terjadi perubahan dan perbaikan menuju kesempurnaan diri dan membentuk masyarakat, komunitas ideal, umat yang mampu memberikan kerahmatan bagi semua.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa *mentoring* Agama Islam merupakan suatu usaha pembinaan berkelanjutan dalam bentuk pengajian kelompok kecil yang pesertanya tidak lebih dari 12 orang per kelompok menuju terbentuknya pribadi yang benar secara aqidah, ibadah dan akhlak, melalui proses evaluasi dan penyaluran berbagai ilmu agama dan

¹⁷ <http://ahmadsahidin.wordpress.com/keunggulan-mentoring>

pengetahuan-pengetahuan yang lain yang sesuai dengan kebutuhan peserta mentoring, sehingga juga akan melahirkan manusia muslim ideal.

Kegiatan *mentoring* agama Islam merupakan salah satu kegiatan pembinaan sikap keberagamaan yang terdapat di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang Panjang. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang Panjang merupakan sekolah yang unggul dan berprestasi bukan hanya intelektual tapi juga spiritualnya. Banyak dari sekolah-sekolah lain yang mengadakan studi banding ke Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang Panjang ini.

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang Panjang mempunyai visi “*Membangun Generasi Cemerlang Berlandaskan IPTEK dan IMTAQ*”. mewujudkan sekolah unggul yang mampu berkompetisi secara Nasional dan Internasional, berjiwa religius, mengembangkan multi kecerdasan, menempatkan 80% lulusannya diperguruan tinggi terbaik dalam dan luar negeri. Dengan program layanan keunggulan, diharapkan sekolah mampu mewujudkan generasi cemerlang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan iman dan taqwa. Dengan demikian *insanul kamil* sebagai wujud dari eksistensi dari penciptaan manusia dapat tercapai, dalam artian memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional dan spritual.

Sedangkan misi yang ditempuh untuk mencapai visi di atas adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan pendidikan dengan pembinaan dan bimbingan kepada siswa agar beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia

2. Membangun generasi yang mau belajar kapan dan di mana saja ia berada sehingga prinsip pendidikan islam yaitu pendidikan seumur hidup (*long life education*) dapat diterapkan
3. Menyiapkan siswa menguasai *Information Communication Technology* (ICT) dan bahasa Inggris
4. Mengantarkan siswa ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi
5. Melatih siswa agar sehat jasmani dan rohani
6. Mengembangkan daya kreasi dan apresiasi di bidang seni dan budaya
7. Menumbuhkembangkan kepedulian siswa terhadap sesama, alam sekitar dan menjalin hubungan yang sinergis dengan masyarakat

Sedangkan motto Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang Panjang adalah “*Pemimpin Dunia berorientasi akhirat*”.¹⁸

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang Panjang ini mendapat perhatian lebih dari masyarakat, hal ini terlihat dari banyak masyarakat sekitar yang ingin menyekolahkan anaknya ke Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang Panjang untuk kelanjutan tingkat pendidikan anaknya setelah lulus sekolah setingkat SMP/MTs. Berdasarkan informasi yang penulis peroleh di lapangan, hal itu dikarenakan mereka melihat sikap dan prilaku keberagamaan yang baik yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang Panjang itu dibandingkan dengan siswa sekolah menengah lainnya. Kebanyakan siswa yang bersekolah di sana di samping otaknya cerdas, pengamalan agama dan akhlaknya juga bagus.

¹⁸ Sumber: Profil Sekolah Menengah Atas Negeri I Padang Panjang, 2010/2011

Terlihat dari keseharian mereka dalam bertutur kata, berpakaian dan beribadah. Serta pola penampilan berpakaian yang berbeda, membuat masyarakat mudah mengenal siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang Panjang.

Dari observasi yang telah penulis lakukan beberapa kali di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang Panjang, memang penulis temukan adanya *ketawazunan* pada diri siswa tersebut. Semangat beragama terlihat dalam aktivitas yang dilakukan oleh para siswa, seperti rajin melaksanakan shalat dhuha, tepat waktu melaksanakan shalat wajib secara berjamaah, serta semangat menghafal Al-Qur'an, berpakaian sopan menutup aurat dan membaca buku-buku ke-Islam-an seperti majalah Annida, Hidayah, Tarbawi dan Sabili. Di samping koran dan buku ilmiah juga menjadi bacaan mereka.

Terlihat sekali nilai-nilai Islam mewarnai kehidupan mereka, bahkan puasa Senin Kamis sudah hal biasa bagi mereka. Walau tak tertutup kemungkinan masih ada beberapa orang siswa yang masih belum terbiasa melakukan amalan seperti siswa lainnya, rata-rata itu siswa kelas X salah satu faktornya adalah kecanggungan disebabkan belum terbiasa. Itu hal baru yang mereka temukan, sebelumnya dipikiran mereka siswa Sekolah Menengah Atas itu biasanya senang ngerumpi di sana-sini, suka tebar pesona pada lawan jenis, suka menarik perhatian, egois, lalai melaksanakan shalat, namun ketika mereka menemukan kepribadian yang berbeda pada diri kakak seniornya seperti ketika istirahat mereka melaksanakan shalat sunat dhuha, berbicara sekedarnya dengan lawan jenis, tepat waktu melaksanakan shalat wajib dan

menggunakan waktu luang untuk membaca/menghafal Alquran dan membaca buku.

Siswa perempuan senantiasa menjaga kehormatannya dengan menutup aurat secara rapi, tidak ditemukan ketika ada acara bebas baik di luar maupun di sekolah siswa yang perempuan membuka aurat, berpakaian ketat seperti anak remaja sekolah menengah lainnya. Mereka tampil sebagaimana layaknya muslimah, dengan jilbab yang menutupi dada dan tidak transparan. Banyak kita lihat anak-anak seusia tersebut memakai jilbab tapi transparan sehingga rambutnya tetap terlihat, itulah yang membuat siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang Panjang ini berbeda dengan siswa Sekolah Menengah Atas lainnya.

Dalam hal pelaksanaan kegiatan *mentoring* di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang Panjang, seluruh siswa diwajibkan untuk mengikutinya. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada bulan Oktober, November serta survei pada tanggal 10 Desember 2011 dengan kepala sekolah, waka kesiswaan selaku koordinator kegiatan *mentoring* dan beberapa tenaga mentor lainnya beliau mengatakan:

Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang Panjang, harus dibekali dengan ilmu dan pemahaman agama, walaupun mereka telah unggul dalam intelektualitas, akan tetapi mereka harus dibekali dengan ilmu agama karena antara IQ, EQ dan SQ harus seimbang, sehingga terbentuk pribadi-pribadi yang bagus dalam intelektual dan keagamaan, siswa juga diarahkan supaya menjadi manusia yang berkarakter. Salah satu penunjang dari sikap keberagaman dari siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang Panjang, adalah dalam kegiatan *mentoring*. *Mentoring* di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang Panjang ini, telah dilegalkan oleh pihak sekolah, kegiatan ini wajib diikuti oleh setiap siswa yang pelaksanaannya setiap hari sabtu. Di sini mereka diajarkan bagaimana mereka bersikap dan bertindak

laku kepada guru, teman, orang tua, dan sesama. Juga tentang ilmu-ilmu keIslaman lainnya seperti Ma'rifatullah, Ma'rifatul Rasul, Ma'rifatul Insan, dan lain-lain".¹⁹

Di samping itu diwajibkannya program ini untuk diikuti oleh setiap siswa yang bersekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang Panjang,, karena pihak sekolah menyadari bahwa anak Sekolah Menengah Atas secara psikologi, masa usia mereka dikenal dengan masa *adolescence* atau *pubertas*. Dalam usia ini banyak perubahan dan perkembangan yang dialami oleh para siswa. Masa transisi ini seringkali menghadapkan individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan, di satu sisi ia masih anak-anak tetapi di sisi lain ia sudah harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi ini sering menimbulkan kegoncangan dalam diri remaja yang sedang mencari jati dirinya, sehingga muncul konflik seperti bertingkah laku aneh dan kalau tidak dikontrol akan mengakibatkan kenakalan dan penyakit sosial yang bermuara kepada kefatalan. Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang hanya 2 jam dalam seminggu tentu tidak mampu menggembleng persoalan remaja yang begitu kompleks. Oleh karena itu diadakanlah kegiatan *mentoring* ini dengan harapan mampu menjadi program alternatif untuk menampung dan memecahkan persoalan yang tidak tertuntaskan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas.

Beranjak dari uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang pelaksanaan kegiatan *mentoring* di Sekolah Menengah Atas Negeri 1

¹⁹ Hendrison, *Waka Kesiswaan*, Koordinator Mentoring Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri I Padang Panjang, *Wawancara Pribadi*, di Sekolah Menengah Atas Negeri I Padang Panjang hari Selasa, 10 Mei 2011

Padang Panjang, dalalam bentuk penulisan tesis yang berjudul: “ *Pelaksanaan Mentoring Agama Islam dalam Pembinaan Sikap Keberagamaan Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang Panjang*”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Pelaksanaan *Mentoring* Agama Islam dalam pembinaan sikap keberagamaan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang Panjang?

2. Batasan Masalah

Agar lebih terfokusnya pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis membatasi masalah pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Materi-materi dalam pelaksanaan *mentoring* agama Islam dalam pembinaan sikap keberagamaan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang Panjang.
- b. Metode- metode yang digunakan dalam Pelaksanaan *mentoring* agama Islam dalam pembinaan sikap keberagamaan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang Panjang.
- c. Kendala dan peluang sekolah dalam pelaksanaan kegiatan *mentoring* agama Islam dalam pembinaan sikap keberagamaan Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang Panjang.

- d. Peranan *mentoring* agama Islam dalam pembinaan sikap keberagamaan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang Panjang.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan secara operasional tentang apa yang dimaksud oleh beberapa istilah dalam variabel penelitian, agar tidak terjadi kerancuan makna atau salah persepsi. Untuk memudahkan agar pembaca mengerti maksud yang terkandung dalam judul penelitian ini, penulis memberikan penjelasan tentang beberapa bagian kata yang ada di dalamnya. Adapun uraiannya sebagai berikut:

Mentoring merupakan pembinaan yang mempunyai daya gugah menusuk kalbu, merangsang akal dan menyadarkan jiwa dengan metode belajar dengan posisi duduk melingkar yang dipandu oleh satu pembina (pementor) dan jumlah anggota berkisar sepuluh sampai lima belas orang.²⁰ *Mentoring* yang penulis maksud di sini adalah kegiatan pembinaan nilai-nilai keagamaan dengan penuh penjiwaan dan keakraban antara mentor dan anggota mentor dalam upaya meningkatkan sikap keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama, sikap agama tersebut boleh adanya

²⁰ Satria Hadi Lubis, *op.cit.*, h. 11

konsisten antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai konatif.²¹

Jadi, yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah perbuatan melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran agama Islam atau pembinaan yang mempunyai daya gugah menusuk kalbu, merangsang akal dan menyadarkan jiwa dalam upaya terbentuknya sikap keberagamaan siswa yang terlihat dalam kehidupannya sehari-hari.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pelaksanaan kegiatan *mentoring* agama Islam dalam upaya pembinaan sikap keberagamaan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri I Padang Panjang.

2. Tujuan Khusus

Adapun secara khusus tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap:

- a. Materi-materi pelaksanaan *mentoring* agama Islam dalam pembinaan sikap keberagamaan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang Panjang, berguna bagi pengembangan materi *mentoring* agama Islam pada lembaga pendidikan lain dalam membina sikap keberagamaan generasi muda.

²¹ Jalalludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), cet. ke-1, h. 197.

- b. Metode-metode yang digunakan dalam pelaksanaan *mentoring* agama Islam dalam pembinaan sikap keberagamaan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang Panjang, berguna bagi pengembangan metode dalam kegiatan *mentoring* pada lembaga pendidikan lain.
- c. Kendala dan peluang sekolah dalam Pelaksanaan *mentoring* agama Islam dalam pembinaan sikap keberagamaan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang Panjang, berguna dalam mengatasi kendala dan menumbuhkan peluang dalam pelaksanaan *mentoring* agama Islam.
- d. Peranan *mentoring* agama Islam dalam pembinaan sikap keberagamaan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang Panjang, berguna dalam memantau perkembangan sikap keberagamaan siswa melalui *mentoring* agama Islam.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini dapat bersifat praktik dan teoritik sebagai berikut:

1. Secara Teoritik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam menyusun model dan sekaligus memberikan pedoman dalam melaksanakan proses pembinaan nilai-nilai keberagamaan siswa di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan lainnya, dalam hal sebagai berikut:

- a. Materi-materi dalam pelaksanaan *mentoring* agama Islam dalam pembinaan sikap keberagamaan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang Panjang.
 - b. Metode-metode yang digunakan dalam pelaksanaan *mentoring* agama Islam dalam pembinaan sikap keberagamaan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang Panjang,
 - c. Kendala dan peluang sekolah dalam Pelaksanaan *mentoring* agama Islam bagi pembinaan sikap keberagamaan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang Panjang,
 - d. Peranan *mentoring* agama Islam dalam pembinaan sikap keberagamaan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang Panjang.
2. Secara Praktik
- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi elementer para pakar pendidikan Islam untuk selalu berinovasi mengembangkan model-model pendidikan Islam lainnya dalam hal ini model pembinaan nilai-nilai keberagamaan di tingkat Sekolah Menengah Atas, bahkan tidak menutup kemungkinan di perguruan tinggi.
 - b. Masukan bagi para pemegang kebijakan di tingkat pemerintahan khususnya dan sekolah pada umumnya dalam mengeluarkan kebijakan yang khususnya berkaitan dengan pembinaan nilai-nilai keberagaman siswa di jenjang pendidikan sekolah menengah.
 - c. Masukan dan sekaligus ajakan kepada para guru agama di sekolah-sekolah lain mempertimbangkan *mentoring* sebagai suatu program yang

mampu mensukseskan tercapainya tujuan pendidikan Islam dan mendukung proses Islamisasi ilmu pengetahuan dengan adanya pembinaan sikap dan nilai-nilai keberagaman.

- d. Masukan bagi dunia pendidikan pada umumnya dalam mengimplementasikan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan no 41 tahun 2007 tentang pendidikan berkarakter.

F. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam menentukan kajian yang relevan dengan judul proposal tesis ini dapat dipandang dari dua segi, pertama mengenai pelaksanaan kegiatan *mentoring* dan yang kedua mengenai pembinaan sikap keberagaman. Se jauh pengetahuan dan pantauan penulis kajian penelitian tentang Proses Pelaksanaan *Mentoring* Agama Islam dalam upaya pembinaan sikap keberagaman siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang Panjang, sampai saat ini belum ada yang meneliti dan mengkaji, namun sekedar mendekati, ada judul tesis yang cukup relevan dengan judul penelitian penulis.

Pertama, sebuah tesis yang ditulis oleh Zurriyati²² yang membahas mengenai pembinaan akhlak melalui kegiatan *usrah*, bagaimana tahapan-tahapannya mulai dari *iftitah* (pembuka) sampai dengan *ikhtitam* (penutup) dalam upaya pembinaan akhlak di SMP Islam Khairah Ummah. Penelitian ini hanya melihat kepada aspek akhlak saja, sedangkan dalam penelitian tesis ini

²² Zurriati, *Pembinaan Akhlak Melalui Kegiatan Usrah di SMP Islam Khairah Ummah*, Tesis PPs IAIN Imam Bonjol Padang, 2010

lebih luas yaitu konsep manusia sebagai insan kamil, cerdas secara intelektual, emosional dan spritual.

Kedua, tesis yang ditulis oleh Susanti²³ yang membahas tentang pola pendidikan Islam serta perilaku beragama santri di Pesantren Terpadu Serambi Mekkah Padang Panjang. Penelitian ini membahas lebih kepada pola pendidikan Islam yang diterapkan di pesantren untuk mengetahui bagaimana perilaku beragama santri, sedangkan dalam tesis ini fokus kepada pelaksanaan *Mentoring* Agama Islam dalam pembinaan sikap keberagamaan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang Panjang bagaimana pelaksanaan dari awal sampai akhir serta apa kendala dalam pelaksanaan tersebut.

Dan dari penelitian Aziza Meria yang berjudul: “Bimbingan Islam Intensif dalam Mengembangkan Kesehatan Mental Remaja” telah membuktikan bahwa bimbingan Islam intensif telah memberikan pengaruh yang signifikan dan positif bagi perkembangan kesehatan mental remaja, berbeda dengan bimbingan dan konseling Islami, yang hanya menangani siswa yang bermasalah saja.

Mengenai pendidikan Islam, penulis merujuk kepada buku yang ditulis oleh Ramayulis tentang Konsep Pendidikan Islam Secara Paripurna. Ilmu pendidikan Islam yang menguraikan tentang aspek-aspek tujuan pendidikan Islam dan buku panduan *mentoring* karya Satria Hadi Lubis. Selain itu buku yang berkenaan dengan keberagaman para remaja, telah ditulis oleh Zakiah

²³ Susanti, *Pola Pendidikan Islam di Pesantren Terpadu Serambik Mekkah*

Daradjat dengan judul buku “Ilmu Jiwa Agama”, yang membahas mengenai pertumbuhan mental remaja, perkembangan moral dan kehidupan sosialnya serta sikap remaja terhadap agama.²⁴

Selain itu untuk tambahan wawasan tentang apa itu *mentoring* bagaimana keunggulan-keunggulannya, penulis memanfaatkan artikel-artikel dari internet. Penulis baca tulisan lepas dari pemerhati pendidikan, yang sangat setuju kalau *mentoring* merupakan salah satu pembinaan yang mempunyai daya gugah menusuk kalbu, merangsang akal dan menyadarkan jiwa.²⁵

²⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 93-95.

²⁵ <http://ahmadsahidin/keunggulan mentoring>